

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT.PUSKESMAS KELAYAN DALAM TAHUN 2021

Arif Hermawan¹, Ridha Hayati², Fahrurazi³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, NPM. 17070153

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN : 1124028301

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN. 1105065801

Email: ariftbk96@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian ISPA pada balita mengalami peningkatan kasus ISPA di tahun 2018 penderita untuk Balita sebanyak 73 penderita dan tahun 2019 sebanyak 95 penderita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Kelayan Dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam Tahun 2021. Penelitian ini yakni penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *Cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 56 responden yang berkunjung dan berobat di Puskesmas Kalayan Dalam. Data di kumpulkan dengan cara wawancara memakai kuesioner, hasil pengumpulan data dianalisis dengan memakai statistik univariat dan bivariat dengan uji *Che-square test*. Hasil penelitian menunjukkan maka responden yang menderita ISPA pada balita sebesar 22 orang yang mengalami ISPA dengan persentase 39.3% dan 34 orang yang tidak mengidap ISPA dengan persentase 60.7%. Variabel yang ada berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita ($p\text{-value} < 0,05$) yaitu kebiasaan merokok ($p\text{-value} = 0,000$), penggunaan anti nyamuk bakar ($p\text{-value} = 0,024$), Status Asi eksklusif ($p\text{-value} = 0,004$) dengan kejadian ISPA sebesar 22 orang yang mengalami ISPA dengan persentase 39,3%. Dua variabel yang tidak ada hubungan yaitu status imunisasi di peroleh nilai ($p\text{-value} = 0,298$) dan pendidikan di peroleh nilai ($p\text{-value} = 0,252$) dengan kejadian ISPA sebesar 22 Orang dengan persentase 39,3%. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dengan cara mencari informasi baik dari media cetak, media elektronik serta dari tenaga kesehatan sehingga ibu dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita.

Kata kunci: ISPA, balita, Pendidikan, merokok, status imunisasi

ABSTRACT

The occurrence of ARI in kids under five encountered an increment in ARI cases in 2018 with 73 victims for babies and in 2019 there were 95 patients in the functioning area of UPT. Kelayan Dalam General Wellbeing Place. This review plans to decide and break down the elements related with the frequency of ARI in youngsters under five in the functioning region of the Kalayan Dalam General Wellbeing Place in 2021. This review is a scientific study research with a cross sectional methodology. The quantity of tests is 56 respondents who visit and look for treatment at the Kalayan Dalam Wellbeing Center. Information was gathered through interviews utilizing a survey, the aftereffects of information assortment were investigated utilizing univariate and bivariate measurements with the Che-square test. The outcomes showed that the respondents who experienced ARI in babies were 22 individuals who experienced ARI with a level of 39.3% and 34 individuals who didn't experience the ill effects of ARI with a level of 60.7%. The factors related with the frequency of ARI in kids under five ($p\text{-esteem} < 0.05$) were smoking propensities ($p\text{-esteem} = 0.000$), utilization of mosquito repellent ($p\text{-esteem} = 0.024$), elite breastfeeding status ($p\text{-esteem} = 0.004$) with the occurrence of ARI of 22 individuals encountering ARI with a level of 39.3%. Two factors that have no relationship are inoculation status ($p\text{-esteem} = 0.298$) and training ($p\text{-esteem} = 0.252$) with the frequency of ARI of 22 individuals with a level of 39.3%. It is trusted that it can expand information about ARI by looking for data both from print media, electronic media and from wellbeing laborers so that moms can forestall the event of ARI in babies.

Keyword :ARI, toddler, Education, smoking, immunization status

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di planet ini tingkat kematian anak-anak karena penyakit pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru diumumkan sebagai penyebab kematian 1,2 juta anak secara konsisten. Bisa dikatakan maka secara konsisten ada 230 anak muda di planet ini yang menggigit debu dari penyakit pernapasan (WHO, 2013).

Sesuai informasi Riskesdas (2018) prevalensi ISPA menurut kesimpulan tenaga kesehatan (Nakes) menurut wilayah di Indonesia yaitu 4,4% dengan wilayah yang paling menonjol yaitu Papua sebesar 10,0% sedangkan wilayah yang paling sedikit yaitu Bangka Belitung sebesar 2,5% (Riskesdas, 2018). Informasi untuk wilayah Kalsel pada tahun 2018 dominan ISPA pada jumlah penduduk pada semua umur, yaitu 2,5% lebih tinggi dari angka masyarakat (Pelayanan Kesejahteraan, 2018).

Mencermati informasi dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, ISPA 2019 meluas pasti hingga pekan ke-37, tercatat 1.734 pasien terdampak ISPA akibat kabut asap cokelat yang menyelimuti Kalsel. Padahal, pekan depan, kata Petinggi Pemerintahan Banjarmasin, Machhli Riyadi, lengkapnya 3.291 orang. Semua ini tercatat di 26 tempat kesejahteraan di Banjarmasin. Pasien normal yang terkena dampak yaitu anak-anak berusia 10 tahun ke bawah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada bayi, khususnya Orang (Host) seperti kurangnya informasi dan sekolah, penyebab (Spesialis) seperti mikroba, infeksi, parasit dan protozoa, (Iklim misalnya, ketebalan pribadi, kerabat yang merokok, perilaku memasak memakai kayu, mengkonsumsi kayu, perilaku memakai obat nyamuk di dalam rumah, mengkonsumsi sampah, tidak adanya cahaya yang masuk ke dalam rumah, suhu udara rumah, dan tidak adanya sumber data (Hidayat, 2010).

Eksplorasi Puspita Sari (2019) menunjukkan maka ada hubungan antara tingkat pelatihan dan frekuensi ISPA. Pemeriksaan Aisyah Rahmawati (2018)

menunjukkan maka ada hubungan antara perilaku merokok dengan frekuensi ISPA. Pemeriksaan Iqbal Muhammad (2020) menunjukkan ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA. Ilmuwan Amelia Dwi Aprilia Baari (2018) menunjukkan maka ada hubungan antara status inokulasi dan angka kejadian ISPA. Eksplorasi Adi Hartono (2015) menunjukkan hasil maka ada hubungan antara pemberian ASI restriktif dengan angka kejadian ISPA.

Persekolahan ibu di wilayah fungsi UPT.Puskesmas Karang iIntan dilihat dari penelitian (Puspita Sari 2019) maka ada hubungan antara pelatihan dengan kejadian ISPA pada balita (1-5 tahun. Artinya, pendidikan ibu sangat persuasif terhadap antisipasi penyakit ISPA pada anak balita.Semakin tinggi pelatihan ibu maka informasi tentang penyakit ISPA juga sangat tinggi, dan sebaliknya dengan asumsi pendidikan ibu rendah maka informasi tentang pencemaran saluran pernafasan (ARI) juga kurang.

Merokok yaitu perilaku yang tidak diinginkan yang dianggap biasa oleh masyarakat. Pada tahun 2013 tercatat jumlah perokok mencapai 36,3% sedangkan merokok menyebabkan berbagai masalah kesehatan, bagian darinya yaitu masalah pernapasan. Hasil review (Aisyah Rachmawati 2018) menunjukkan adanya hubungan yang kritis.

Dari hasil eksplorasi (Iqbal Muhammad, 2020) menunjukkan maka di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin responden yang memanfaatkan obat nyamuk bakar ada 56 individu (56). Responden yang anaknya kecil terkena ISPA sebanyak 21 (21%) dan bukan ISPA 35 (35%) sedangkan responden yang tidak memakai obat nyamuk yaitu 44 (44%). Hal ini menunjukkan maka diketahui hubungan (besar) antara kecenderungan memanfaatkan obat penenang dengan angka kejadian ISPA pada anak kecil di wilayah fungsi Panti Asuhan Kuin Raya Kota Banjarmasin tahun 2020.

Akibat dari tinjauan (Amalia Dwi Apriliani Baari, 2018) sebagian besar anak kecil yang mendapat vaksinasi total cenderung

tidak mengalami kejadian ISPA dari jumlah 20 bayi yang menemukan vaksinasi total, 15 di antaranya tidak mengalami kejadian ISPA, sedangkan 5 bayi mengalami kejadian ISPA. Untuk sementara untuk bayi yang tidak menemukan vaksinasi total akan cukup sering mengalami kejadian ISPA, dari jumlah 14 anak kecil yang menemukan vaksinasi terfragmentasi diketahui 10 bayi yang mengalami kejadian ISPA. Maka ada hubungan antara status vaksinasi dengan frekuensi ISPA pada balita

Akibat dari tinjauan (Adi Hartono, 2015) Bahaya kejadian ISPA pada anak yang tidak diberi ASI saja 4,96 kali lebih menonjol daripada anak yang hanya diberi ASI saja dan ada hubungan yang sangat besar antara pemberian ASI selektif dan non-ASI. elit menyusui dengan terjadinya ISPA.

Bedasarkan data yang di peroleh tahunan di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kelayan Dalam masih menjadi menjadi peringkat pertama sejak 3 tahun kebelakang pada balita seperti di tahun 2018 penderita untuk Balita sebanyak 73 penderita, tahun 2019 sebanyak 95 penderita, dan tahun 2020 masih belum di ketahui pasti di karenakan terkendalanya adanya virus COVID-19. Tapi bisa di katakan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut masih tinggi terjadi di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kelayan Dalam dikarenakan data keseluruhan yang terkena ISPA pada tahun 2020 mencapai 805 penderita. Oleh karena itu penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kelayan Dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yakni penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja (Arianti, 2014). Metode penelitian ini dipakai untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kelayan Dalam seperti

mengetahui hubungan pendidikan ibu, hubungan kebiasaan merokok, hubungan penggunaan anti nyamuk dalam rumah, hubungan imunisasi dengan kejadian ISPA , hubungan Status ASI dengan kejadian ISPA

Populasi penelitian ini yaitu sebesar 128 ibu yang memiliki anak 1-5 tahun yang berkunjung atau berobatdi pada bulan Januari sampai April di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kelayan Dalam tahun 2021 sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 ibu yang memiliki anak balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipakai memakai teknik *Insidental sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan cara bedasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan/insidental bertemu di sekitaran wilayah kerja Puskesmas dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, bila di lihat orang yang di temui kebetulan itu cocok dengan sumber data. (Sugiyono, 2018:138)

Instrumen yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui lembar pertanyaan yaitu kuesioner Teknik Pengumpulan data Data Primer dan Data Skunder Kemudian Analisis Data dengan memakai Analisis Univariat dan Analisis Bivariat

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu dan bayi serta jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

| No | Usia Ibu (Tahun) | n | % |
|-------|---------------------|----|-------|
| 1. | 20-25 Tahun | 10 | 17,8 |
| 2. | 26-30 Tahun | 24 | 42,8 |
| 3. | 30-45 tahun | 22 | 39,2 |
| Total | | 56 | 100,0 |
| No | Usia Balita (Tahun) | n | % |
| 1. | 1 Tahun | 22 | 39,3 |
| 2. | 2 Tahun | 11 | 19,6 |
| 3. | 3 Tahun | 11 | 19,6 |
| 4. | 4 Tahun | 5 | 8,9 |
| 5. | 5 Tahun | 7 | 12,5 |

| No | Jenis Kelamin | n | % |
|-------|---------------|----|-------|
| 1. | Laki-Laki | 26 | 46.4 |
| 2. | Perempuan | 30 | 53.6 |
| Total | | 56 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 1 dihasilkan data sebagian besar ibu yang berusia 20-25 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 17,8%, Ibu berusia 26-30 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 42,8% dan Ibu yang berusia 30-45 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 39,2%. Kategori usia anak, dari 56 sampel usia terbanyak yaitu 1 tahun ada 22 balita (39,3%) dan usia balita paling sedikit yaitu 4 tahun dengan jumlah 5 balita (8,9%). Dan hasil maka ada sebanyak 26 balita berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 46,4% dan 30 balita berjenis kelamin perempuan dengan persentase 53,6%.

B. Analisis Univariat

Tabel 2 Gambaran Kejadian, Pendidikan, Kebiasaan Merokok, Penggunaan Anti Nyamuk, Status Imunisasi, Status ASI pada ISPA pada anak (1-5 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

| No | Kejadian ISPA | n | (%) |
|-------|------------------------------|----|-------|
| 1. | ISPA | 22 | 39.3 |
| 2. | Tidak ISPA | 34 | 60.7 |
| Total | | 56 | 100,0 |
| No | Pendidikan Ibu | n | % |
| 1. | Rendah | 24 | 42.9 |
| 2. | Tinggi | 32 | 57.1 |
| Total | | 56 | 100,0 |
| No | Kebiasaan Merokok | n | (%) |
| 1. | Ada | 27 | 48,2 |
| 2. | Tidak Ada | 29 | 51,8 |
| Total | | 56 | 100,0 |
| No | Penggunaan Anti Nyamuk Bakar | n | (%) |
| 1. | Ya | 47 | 83,9 |
| 2. | Tidak | 9 | 16,1 |
| Total | | 56 | 100,0 |

| No | Status Imunisasi | n | (%) |
|-------|------------------|----|-------|
| 1. | Tidak Lengkap | 13 | 23,2 |
| 2. | Lengkap | 43 | 76,8 |
| Total | | 56 | 100,0 |
| No | Status Asi | n | (%) |
| 1. | Tidak Eksklusif | 26 | 46,4 |
| 2. | Asi Eksklusif | 30 | 53,6 |
| Total | | 56 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 dihasilkan hasil maka kejadian ISPA dari 56 sampel pada wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam ada sebanyak 22 orang yang mengalami ISPA dengan persentase 39.3% dan 34 orang yang tidak mengidap ISPA dengan persentase 60.7%. dan dihasilkan hasil maka sebagian besar ibu berpendidikan tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 57,1% dan yang berpendidikan rendah ada 24 orang dengan persentase sebesar 42.9%. kemudian dihasilkan hasil maka kebiasaan merokok dari 56 sampel pada wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam ada sebanyak 27 yang merokok dengan persentase 48.2% dan 29 orang yang tidak merokok dengan persentase 51.8%. dihasilkan hasil maka kebiasaan penggunaan anti nyamuk bakar dari 56 sampel pada wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam ada sebanyak 47 yang menyatakan memakai anti nyamuk bakar dengan persentase 83,9% dan 9 orang tidak memakai anti nyamuk dengan persentase 16,1%. hasil maka ada sebanyak 13 balita yang belum menemukan imunisasi lengkap dengan persentase 23.2% dan sebanyak 43 balita yang sudah menemukan imunisasi lengkap dengan persentase 76,8%. Dan hasil maka ada sebanyak 26 balita yang tidak menemukan ASI eksklusif dengan persentase 46,4% dan sebanyak 30 balita yang menemukan ASI eksklusif dengan persentase 53,6%.

C. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungann pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA pada anak (1-5 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021 sebagai berikut :

| No | Pendidikan | Status ISPA | | | | | | P Value |
|-------|------------|-------------|------|------------|------|-------|-----|---------|
| | | ISPA | | Tidak ISPA | | Total | | |
| | | n | % | n | % | N | % | |
| | | 12 | 50,0 | 12 | 50,0 | 24 | 100 | 0,252 |
| 1. | Rendah | 12 | 50,0 | 12 | 50,0 | 24 | 100 | |
| 2. | Tinggi | 10 | 31,3 | 22 | 68,8 | 32 | 100 | |
| Total | | 22 | 39,3 | 34 | 60,7 | 56 | 100 | |

| No | Kebiasaan Merokok | Status ISPA | | | | | | P Value |
|-------|-------------------|-------------|------|------------|------|-------|-----|---------|
| | | ISPA | | Tidak ISPA | | Total | | |
| | | n | % | n | % | N | % | |
| | | 20 | 74,1 | 7 | 25,9 | 27 | 100 | 0,000 |
| 1. | Merokok | 20 | 74,1 | 7 | 25,9 | 27 | 100 | |
| 2. | Tidak Merokok | 2 | 6,9 | 27 | 93,1 | 29 | 100 | |
| Total | | 22 | 45,2 | 34 | 54,8 | 56 | 100 | |

| No | Penggunaan Anti Nyamuk Bakar | Status ISPA | | | | | | P Value |
|-------|------------------------------|-------------|------|------------|------|-------|-----|---------|
| | | ISPA | | Tidak ISPA | | Total | | |
| | | n | % | n | % | N | % | |
| | | 22 | 46,8 | 25 | 53,2 | 47 | 100 | 0,024 |
| 1. | Ya | 22 | 46,8 | 25 | 53,2 | 47 | 100 | |
| 2. | Tidak | 0 | 0,0 | 9 | 100 | 9 | 100 | |
| Total | | 22 | 39,3 | 34 | 60,7 | 56 | 100 | |

| No | Imunisasi | Status ISPA | | | | | | P Value |
|-------|---------------|-------------|------|------------|------|-------|-----|---------|
| | | ISPA | | Tidak ISPA | | Total | | |
| | | n | % | n | % | N | % | |
| | | 3 | 23,1 | 10 | 76,9 | 13 | 100 | 0,298 |
| 1. | Tidak Lengkap | 3 | 23,1 | 10 | 76,9 | 13 | 100 | |
| 2. | Lengkap | 19 | 16,9 | 24 | 26,1 | 43 | 100 | |
| Total | | 22 | 39,3 | 34 | 60,7 | 56 | 100 | |

| No | Status ASI | Status ISPA | | | | | | P Value |
|-------|---------------------|-------------|------|------------|------|-------|-----|---------|
| | | ISPA | | Tidak ISPA | | Total | | |
| | | n | % | n | % | N | % | |
| | | 16 | 61,5 | 10 | 38,5 | 26 | 100 | 0,004 |
| 1. | Tidak asi eksklusif | 16 | 61,5 | 10 | 38,5 | 26 | 100 | |
| 2. | Asi eksklusif | 6 | 20 | 24 | 80 | 30 | 100 | |
| Total | | 22 | 39,3 | 34 | 60,7 | 56 | 100 | |

Berdasarkan tabel 3 dihasilkan hasil maka Ibu dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan mengalami ISPA sebanyak 12 orang dengan persentase 50% dan 12 orang tidak mengidap ISPA dengan persentase 50%, lalu Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yang menunjukkan ada sebanyak 10 orang yang mengalami ISPA dengan persentase 31,3% dan yang tidak mengalami ISPA ada sebanyak 22 orang dengan persentase 68,8%. Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p-value 0,252 dimana nilai $p > \alpha$ ($\alpha =$

0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

dihasilkan hasil maka kebiasaan merokok dan mengalami ISPA ada sebanyak 20 orang dengan persentase 74,1% dan tidak mengalami ISPA ada sebanyak 7 orang dengan persentase 25,9%. Sedangkan kebiasaan tidak merokok dan mengalami ISPA ada sebanyak 2 orang dengan persentase 6,9% serta tidak mengalami ISPA ada sebanyak 27 orang dengan persentase 93,1%. Hasil

uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p-value 0,000 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

kebiasaan penggunaan anti nyamuk bakar menunjukkan kejadian ISPA sebanyak 22 orang dengan presentase 26,8% dan sebanyak 25 orang tidak mengalami ISPA dengan presentase 53,2%. Sedangkan kebiasaan tidak memakai anti nyamuk bakar menunjukkan tidak ada kejadian ISPA sebanyak 9 orang dengan presentase 100%. Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p-value 0,024 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara kebiasaan memakai obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

ada sebanyak 3 orang yang tidak menemukan imunisasi lengkap dan mengalami ISPA dengan persentase 23,1% dan 10 orang tanpa imunisasi lengkap tidak mengalami ISPA dengan persentase 76,9%. Sedangkan 19 orang yang memiliki imunisasi lengkap mengalami ISPA dengan persentase 16,9% dan 24 orang yang memiliki imunisasi lengkap tidak mengalami ISPA dengan persentase 60,7%. Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel status imunisasi dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p-value 0,298 dimana nilai $p > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara pemberian imunisasi lengkap dengan

kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam

pada table tidak memberikan ASI eksklusif mengalami ISPA sebanyak 16 orang dengan persentase 61,5% dan 10 orang tidak mengalami ISPA dengan persentase 38,5%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif mengalami ISPA sebanyak 6 orang dengan persentase 20% dan tidak mengalami ISPA sebanyak 24 orang dengan persentase 80%. Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel ASI eksklusif dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p-value 0,004 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian ISPA pada anak (1-5 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam Tahun 2021

Berdasarkan hasil maka kejadian ISPA dari 56 sampel pada wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam ada sebanyak 22 orang yang mengalami ISPA dengan persentase 39,3% dan 34 orang yang tidak mengidap ISPA dengan persentase 60,7%. Berdasarkan kategori usia anak, dari 56 sampel usia terbanyak yaitu 1 tahun ada 22 balita (39,3%) dan usia balita paling sedikit yaitu 4 tahun dengan jumlah 5 balita (8,9%). Anak mengalami kejadian ISPA dalam penelitian ini sering diikuti dengan sesak nafas dan batuk lalu si ibu melakukan penanganan dengan cara rawat jalan ke Puskesmas Kalayan Dalam dikarenakan sebagian besar ibu belum mempunyai pengetahuan baik tentang cara pencegahan ISPA, selain

itu sumber informasi yang didapatkan masih kurang dan masih perlu diuji apakah informasi tentang ISPA dari sumber yang dapat di percaya atau tidak sehingga ibu tidak melakukan pencegahan ISPA yang percuma.

b. Pendidikan Ibu di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

Dihasilkan hasil maka sebagian besar ibu berpendidikan tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 57,1% dan yang berpendidikan rendah ada 24 orang dengan persentase sebesar 42.9%. Berdasarkan dari hasil kuesioner pendidikan responden, didapatkan data maka sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 32 responden dikarenakan daerah wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam pasilitas pendidikan sudah lengkap dari SD sampai SMA.

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga tingkat pengatahuannya. Ibu dengan pendidikan relatif tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memakai sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang beerpendidikan rendah, karena pengetahuan pencegahan ISPA pada balita kurang di pahami oleh ibu yang tingkat pendidikannya rendah, sehingga memberi dampak dalam mengakses pengetahuan khususnya di bidang kesehatan untuk penerapan dalam kehidupan keluarga terutama dalam pencegahan penyakit ISPA pada ank balita. (Notoatmodjo, 2010)

c. Kebiasaan merokok di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian maka kebiasaan merokok dari 56

sampel pada wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam ada sebanyak 27 yang merokok dengan persentase 48.2% dan 29 orang yang tidak merokok dengan persentase 51.8%.

Berdasarkan dari hasil kuesioner kebiasaan merokok responden, didapatkan data maka sebagian besar responden memiliki kebiasaan merokok yang masih tinggi dalam kebiasaan merokok didalam rumah disebabkan oleh faktor kebiasaan masyarakat maka menganggap merokok tersebut yaitu sesuatu yang wajar.

Bayi dan anak-anak yang orang tuanya perokok memiliki resiko yang lebih besar terkena gangguan saluran pernafasan dengan gejala sesak nafas, batuk dan lendir berlebihan. Upaya penyehatan yaitu merokok diluar rumah yang asap nya di pastikan tidak masuk kembali ke dalam rumah, merokok ditempat yang telah disediakan apabila berada di fasilitas atau tempat-tempat umum, penyuluhan kepada para perokok, penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya menghirup asap rokok. (Kemenkes, 2011).

d. Penggunaan anti nyamuk bakar di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan maka kebiasaan penggunaan anti nyamuk bakar dari 56 sampel pada wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam ada sebanyak 47 yang menyatakan memakai anti nyamuk bakar dengan persentase 83,9% dan 9 orang tidak memakai anti nyamuk dengan persentase 16,1%. Berdasarkan dari hasil kuesioner masyarakat yang memakai anti nyamuk bakar, didapatkan data maka sebagian besar masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam memakai anti nyamuk bakar bagian dari faktor

banyak masyarakat yang berpendapatan rendah dan juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat memakai anti nyamuk bakar.

Asap yang dihasilkan dari pembakaran anti nyamuk bakar dapat menyebabkan polusi udara yang berasal dari dalam rumah (*indor*). Pencemaran udara tersebut dapat berupa partikel debu diameter 2,5.0 (PM_{2,5}) dan partikel debu diameter 10 μ (PM₁₀) yang dapat meningkatkan terjadinya penyakit ISPA. Pada saat menghirup nafas, asap dari anti nyamuk bakar tersebut mengandung partikel masuk ke saluran pernafasan yang dapat meningkatkan resiko terjadi ISPA (Kemenkes RI, 2011).

e. Status imunisasi pada anak (1-5 Tahun) di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan maka ada sebanyak 13 balita yang belum menemukan imunisasi lengkap dengan persentase 23.2% dan sebanyak 43 balita yang sudah menemukan imunisasi lengkap dengan persentase 76,8%.

Berdasarkan dari hasil kuesioner status imunisasi responden, didapatkan data maka sebagian besar responden sudah menemukan imunisasi lengkap di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam. Adapun anak yang tidak menemukan imunisasi lengkap dari baru lahir atau 1 bulan kelahiran balita seperti BCG dan DPT.

Sistem imun yaitu suatu sistem dalam tubuh yang terdiri dari sel-sel dan produk zat-zat yang dihasilkannya dan berkerja sama secara kolektif dan terkoordinir untuk melawan benda asing seperti kuman-kuman penyakit atau racun yang masuk kedalam tubuh. Pada saat pertama kali antigen masuk kedalam tubuh, maka sebagai reaksinya tubuh akan menjadi zat anti

yang disebut antibody. Pada umumnya, reaksi pertama tubuh untuk membentuk antibody tidak terlalu kuat, karena tubuh belum beradaptasi. Tetapi pada reaksi yang kedua, ketiga dan seterusnya, tubuh sudah mempunyai memori untuk mengenali antigen tersebut sehingga pembentukan antibody terjadi dalam waktu yang lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih banyak, beberapa jenis penyakit yang dianggap berbahaya, dilakukan tindakan imunisasi atau vaksinasi. Hal ini dimaksudkan sebagai tindakan pencegahan agar tubuh tidak terjangkit penyakit tersebut (Lindawaty, 2010).

f. Status Asi pada anak (1-5 Tahun) di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian maka ada sebanyak 26 balita yang tidak menemukan ASI eksklusif dengan persentase 46,4% dan sebanyak 30 balita yang menemukan ASI eksklusif dengan persentase 53,6%.

Berdasarkan dari hasil kuesioner balita yang menemukan Asi eksklusif, didapatkan data maka sebagian besar balita dengan asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam masih belum baik dikarenakan si anak sudah diberikan makanan selain Asi berupa seperti pisang, kurma dan nasi lembek sebelum usia 6 bulan ke atas.

Asi yaitu makanan yang terbaik untuk bayi karena yakni makanan alamiah yang sempurna, mudah dicerna, mengandung zat gizi yang sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan, kekebalan dan mencegah dari berbagai penyakit serta dapat meningkatkan kecerdasan (UNICEF, 2002). Asi selain memiliki nilai gizi yang tinggi, Asi juga memiliki zat antibody yang dapat melindungi bayi

terhadap berbagai macam infeksi (Soetjningsih,2012).

Asi memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, karena bayi yang diberi ASI secara eksklusif daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Sehingga bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari masalah gizi dibandingkan bayi yang tidak. Asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak seimbang. Ketidakseimbangannya pemenuhan gizi pada bayi akan berdampak pada sumber daya manusia yang dapat dilihatnya dari tumbuh kembang bayi secara optimal (Bahriah dkk, 2017).

2. Analisis Bivariat

a. Pendidikan Ibu di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan hasil maka Ibu dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan mengidap ISPA sebanyak 12 orang dengan persentase 50% dan 12 orang tidak mengidap ISPA dengan persentase 50%, lalu Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yang menunjukkan ada sebanyak 10 orang yang mengidap ISPA dengan persentase 31,3% dan yang tidak mengidap ISPA ada sebanyak 22 orang dengan persentase 68,8%.

Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p value 0,252 dimana nilai $p > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

Dari hasil penelitian ditemukan sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 32 responden dikarenakan pendidikan dapat disimpulkan maka semakin tinggi pendidikan responden maka semakin baik responden dalam melakukan pencegahan penyakit ISPA pada balita. Dengan semakin baik pendidikan individu akan timbul kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan terutama terhadap penyakit ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nursyamsi N.L, 2017) Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi square di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ maka H_0 di terima dan H_a di tolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian ISPA pada anak

b. Kebiasaan merokok di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan hasil maka kebiasaan merokok dan mengalami ISPA ada sebanyak 20 orang dengan persentase 74,1% dan tidak mengidap ISPA ada sebanyak 7 orang dengan persentase 25,9%. Sedangkan kebiasaan tidak merokok dan mengidap ISPA ada sebanyak 2 orang dengan persentase 6,9% serta tidak mengidap ISPA ada sebanyak 27 orang dengan persentase 93,1%.

Kebiasaan merokok orang tua didalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita

yang orang tuanya tidak merokok dalam rumah. (Rahmayatul, 2013)

Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p value 0,000 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kebiasaan merokok didalam rumah disebabkan oleh faktor kebiasaan masyarakat maka menganggap merokok tersebut yaitu sesuatu yang wajar. Hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salma Milo, A. Yudi Ismanto, Vandri D. Kallo, 2015). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,002 dengan demikian p value $< 0,05$ dapat disimpulkan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan maka ada hubungan antara kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak.

c. **Penggunaan anti nyamuk bakar di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian kebiasaan penggunaan anti nyamuk bakar menunjukkan kejadian ISPA sebanyak 22 orang dengan presentase 26,8% dan sebanyak 25 orang tidak mengidap ISPA dengan presentase 53,2%. Sedangkan kebiasaan tidak memakai anti nyamuk bakar menunjukkan tidak

ada kejadian ISPA sebanyak 9 orang dengan presentase 100%

Pemakaian obat nyamuk yang tidak benar, dapat membahayakan kesehatan. Seberapa jauh dampak tergantung pada jenis, jumlah, usia dan bahan campurannya. Bayi dan balita bisa dikatakan rentan terhadap obat nyamuk bakar. Hal ini bisa terjadi karena organ-organ tubuhnya belum sempurna, daya tahan tubuhnya belum baik serta refleks batuknya pun belum baik. Efek yang lebih berbahaya juga akan timbul pada anak yang alergi dan mempunyai riwayat asma (Dahniar, 2011).

Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p value 0,024 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara kebiasaan memakai obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

Dari hasil penelitian sebagian besar masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam memakai anti nyamuk bakar bagian dari faktor banyak masyarakat yang ekonominya menengah kebawah dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat memakai anti nyamuk bakar selain itu juga harganya terjangkau yang menyebabkan masyarakat sulit untuk merubah kebiasaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iqbal Muhammad, 2020) Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 dengan demikian p value $< 0,05$ dapat disimpulkan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan

demikian dapat dikatakan maka ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita.

d. **Status imunisasi pada anak (1-5 Tahun) di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian ada sebanyak 3 orang yang tidak menemukan imunisasi lengkap dan mengalami ISPA dengan persentase 23,1% dan 10 orang tanpa imunisasi lengkap tidak mengidap ISPA dengan persentase 76,9%. Sedangkan 19 orang yang memiliki imunisasi lengkap mengalami ISPA dengan persentase 16,9% dan 24 orang yang memiliki imunisasi lengkap tidak mengalami ISPA dengan persentase 60,7%.

Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel status imunisasi dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p value 0,298 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara pemberian imunisasi lengkap dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden sudah menemukan imunisasi lengkap di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam karena responden tahu akan pentingnya imunisasi bagi daya tahan tubuh anak. Adapun sebagian responden imunisasi yang tidak lengkap dikarenakan tidak tahu pentingnya imunisasi bagi daya tahan tubuh anak

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Purnama Sinaga, 2014) Berdasarkan analisis statistik dengan memakai uji statistik dengan

memakai uji *Che-square* dihasilkan $p=0,404$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

e. **Status Asi pada anak (1-5 Tahun) di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian tidak memberikan ASI eksklusif mengalami ISPA sebanyak 16 orang dengan persentase 61,5% dan 10 orang tidak mengidap ISPA dengan persentase 38,5%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif mengalami ISPA sebanyak 6 orang dengan persentase 20% dan tidak mengalami ISPA sebanyak 24 orang dengan persentase 80%.

ASI memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, karena bayi yang diberi ASI secara eksklusif daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Sehingga bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari masalah gizi dibandingkan bayi yang tidak. Asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak seimbang. Ketidakseimbangannya pemenuhan gizi pada bayi akan berdampak pada sumber daya manusia yang dapat dilihatnya dari tumbuh kembang bayi secara optimal (Bahriah dkk, 2017).

Hasil uji statistik dengan memakai uji *chi square* antara variabel Asi eksklusif dengan kejadian ISPA dihasilkan nilai p value 0,004 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA di

wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam.

Dari hasil penelitian sebagian besar balita dengan asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam masih belum baik dikarenakan si anak sudah diberikan makanan selain Asi berupa seperti pisang, kurma dan nasi lembek sebelum usia 6 bulan ke atas. Ataupun juga bisa di pengaruhi oleh Asi yang dihasilkan ibu sedikit lalu diganti dengan susu formula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adi hartono, 2015) Berdasarkan uji statistik hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita didapatkan nilai p.value= 0,001 dengan demikian p.value lebih kecil dari nilai 0,05, berarti ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Kalayan Dalam Tahun 2021 responden penelitian berjumlah 56 ibu yang memiliki anak berusia 1-5 Tahun dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak tidak mengalami ISPA sebanyak 34 balita (60,7%) dan yang mengalami ISPA sebanyak 22 balita (39,3%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pendidikan, kebiasaan merokok, penggunaan anti nyamuk bakar, status imunisasi, status asi, dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Kelayan Dalam.

2. Tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalayan Dalam Tahun 2021 (p-value= 0,252)
3. Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021 (p-value= 0,000)
4. Ada hubungan penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021 (p-value= 0,024)
5. Tidak ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021 (p-value= 0,298)
6. Ada hubungan Status Asi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kelayan Dalam Tahun 2021 (p-value= 0,004)

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Rachmawati 2018.*Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun di Puskesmas Porong*
- <http://journal2.um.ac.id/index.php/pr-eventia/article/view/3874> (Di akses 8 mei 2021)
- Astriati.2015.*Faktor Sanitasi Fisik Rumah Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Kalianget Timur*.<https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/download/5955/6718> (Di akses 8 mei 2021)
- Adi Hartono.2015.*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Poliklinik RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Tahun 2015* (Diakses 9 mei 2021)

- Ariani,2014.*Cross Sectional Yaitu Suatu Penelitian Untuk mempelajari Kolerasi Antara Faktor-Faktor Risiko Dengan Tertentu saja*
<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/3230/4/5.BAB%20IV.pdf> (Di akses 8 mei 2021)
- Amalia Dwi Baari,2018 *Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Usia 13-18 Bulan di Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun2018*<http://repository.kdi.ac.id/603/1/Amalia%20Dwi%20AB%20SKRIPSI.pdf> (Di akses 8 mei 2021)
- Bahriah dkk,2017.*Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsang Kota*
https://scholar.google.com/scholar?cluster=3426866115747400712&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3Dh4vUfr1i4EcJ (Di akses 8 mei 2021)
- Dahniar,AR.2011.*Pengaruh Asap Obat Nyamuk Terhadap Kesehatan dan Struktur Histologi Sistem Pernafasan Jurnal Kedokteran Syiah Kual*
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/view/3448> (Di akses 8 mei 2021)
- Hidayat,2010.*Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan Jakarta Salemba Madika*
<https://onsearch.id/Record/IOS1.INLIS00000000325269> (Di akses 8 mei 2021)
- Hastuti S.2013.*Hubungan Faktor Risiko Intrinsik dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Kota Bukit Tinggi Tahun 2013 Padang: Universitas Andalas*
<http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/38> (Di akses 9 mei 2021)
- Hastono,S.P 2010.*Statistik Kesehatan Edisi Revisi.PT Raja Grafindo Persada, Jakarta*
<https://scholar.google.co.id/citations?user=bIoUNggAAAAAJ&hl=en> (Di akses 8 mei 2021)
- Iqbal Muhammad,2020.*Hubungan Pengatahuan,Kebiasaan Memakai Obat Nyamuk Bakar,dan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Kuin Raya.Banjarmasin Tahun 2020 Diploma Thesis,Universitas Islam Kalimantan MAB*<http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3714/> (Di akses 9 mei 2021)
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI),2010.*Peringatan World Pneumonia Day 2010.*
www.idai.or.id.(Di akses 8 mei 2021)
- Kemendes,2011<http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/apa-yang-harus-keluarga-dan-kader-lakukan-untuk-menciptakan-rumah-tanpa-asap-rokok> (Di akses 19 Agustus 2021)
- Kaur,2010.Dalam Behrman,Richard E *Ilmu Kesehatan Anak.Jakarta : EGC*
<https://onsearch.id/Author/Home?author=Richard+E.+Behrman> (Di akses 8 mei 2021)
- Naning,2014.*Hubungan Pendidikan,Pengetahuan dan Sumber Informasi dengan Kejadian ISPA pada Anak* (Di akses 8 mei 2021)
- Noviantari,2018.*Cara Penularan,Daya Tular,Faktor Virulensi Misalnya Gen, Tidak Sakit ISPA Menjadi Sakit ISPA.*
denpasar.ac.ad/3846/3/BAB%20II%20KTI.pdf (Di akses 8 mei 2021)
- Notoamodjo,2010.*HubunganTingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita.*http://digilib.unisayogya.ac.id/1249/1/SUSI%20HARTINI_2013101043_75_N

- ASKAH%20PUBLIKASI.pdf
(Di akses 8 mei 2021)
- Oktavia,2010.*Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Cambai Kota Prabumulih Tahun 2010*.https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+kondisi+fisik+rumah+dan+perilaku+keluarga+dengan+kejadian+ispa+pada+balita+di+kelurahan+cambai+kota+prabumulih&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DFsPLVa6nVWIJ (Di akses 8 mei 2021)
- Par'i Holil m dkk,2017.*Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Ngkeran Kecamatan Lewe Alas Kabupaten Aceh Tenggara*.
<http://jurnal.stikesynh.ac.id/index.php/jnnh/article/view/20> (Di akses 8 mei 2021)
- Rosdiana,D dan E,Hermawati 2015.*Hubungan Kualitas Mikrobiologi Udara Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita*.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+kuualitas+mikrobiologi+udara+dalam+rumah+dengan+kejadian+ispa+pada+balita&btnG= (Di akses 8 mei 2021)
- Rudianto,2013.*Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Gejala ISPA Pada Balita di 5 Pusyandu Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Karawang*.Skripsi.
Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.Jakarta
<https://ptki.onesearch.id/Record/IOS3659.69230> (Di akses 8 mei 2021)
- Sugiyono,2018 : 138.*Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Memakai Insidental Sampling*<http://eprints.umm.ac.id/47736/4/BAB%20III.pdf>(Di akses 18 mei 2021)
- Saputra,2014.http://repository.um-surabaya.ac.id/4701/3/BAB_2.pdf(Di akses 1 juni 2021)
- WHO,2013.*Pencegahan dan Pengendalian ISPA yang cenderung Menjadi Epedemi dan Kesehatan*<http://repository.ump.ac.id/677/2/AKHZUL%20RAZAK%20API%20LAYA%20BAB%20I.pdf>(Di akses pada 6 mei 2020)